



MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025. Halaman 212-230
E-ISSN. 3032-1093(Online)
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/madina>

Gerakan Dakwah Pada Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Heny May Widiyawati¹, Suparto²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia,

hanywidiyawati57@gmail.com, suparto@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas gerakan dakwah yang dilakukan oleh dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua organisasi ini lahir dari latar belakang historis yang berbeda, sehingga melahirkan corak, metode, dan strategi dakwah yang khas. Muhammadiyah berdiri tahun 1912 dengan semangat tajdid (pembaharuan) yang menekankan pemurnian ajaran Islam dan modernisasi melalui pendidikan, kesehatan, serta amal usaha sosial. Sementara itu, NU berdiri tahun 1926 dengan semangat mempertahankan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah melalui pesantren, praktik keagamaan kultural, dan dakwah berbasis komunitas. Berdasarkan hasil analisis terhadap 12 informan (6 dari Muhammadiyah dan 6 dari NU), dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah lebih menekankan manajemen dakwah yang modern, terstruktur, dan berbasis kelembagaan melalui penguatan amal usaha, sementara NU lebih mengedepankan pendekatan kultural berbasis pesantren, kiai, dan tradisi masyarakat. Meskipun keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, para informan sepakat bahwa Muhammadiyah dan NU saling melengkapi: Muhammadiyah unggul dalam inovasi pendidikan dan kelembagaan, sedangkan NU unggul dalam membumikan Islam melalui tradisi lokal, sehingga keduanya sama-sama berperan penting dalam menjaga Islam moderat di Indonesia di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi dakwah. Dari aspek manajemen dakwah, Muhammadiyah menggunakan

pendekatan modern, terstruktur, dan birokratis, sementara NU lebih mengandalkan jaringan pesantren, kiai, dan hubungan kultural dengan masyarakat. Keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan: Muhammadiyah unggul dalam inovasi pendidikan dan amal usaha, tetapi sering kurang membumi di masyarakat tradisional; sedangkan NU unggul dalam pendekatan kultural yang membumi, namun menghadapi tantangan dalam manajemen modern. Di tengah kontestasi nasional dan global, kedua organisasi berperan penting menjaga moderasi Islam, melawan radikalisme, dan menghadapi tantangan globalisasi serta digitalisasi dakwah. Kesimpulannya, Muhammadiyah dan NU meskipun berbeda corak dakwah, saling melengkapi dalam membangun Islam moderat yang relevan dengan konteks Indonesia dan dunia.

Kata Kunci:Dakwah, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Manajemen Dakwah, Islam Moderat

Abstract

This study examines the da'wah movement carried out by the two largest Islamic organizations in Indonesia, namely Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU). These two organizations were born from different historical backgrounds, thus giving rise to unique da'wah styles, methods, and strategies. Muhammadiyah was founded in 1912 with a spirit of tajdid (renewal) that emphasized the purification of Islamic teachings and modernization through education, health, and social enterprises. Meanwhile, NU was founded in 1926 with a spirit of upholding the traditions of Ahlul sunnah wal Jamaah through Islamic boarding schools, cultural religious practices, and community-based da'wah. In terms of da'wah management, Muhammadiyah uses a modern, structured, and bureaucratic approach, while NU relies more on a network of Islamic boarding schools, kiai, and cultural relations with the community. Both have strengths and weaknesses: Muhammadiyah excels in educational innovation and charitable endeavors, but is often less grounded in traditional societies; while NU excels in a down-to-earth cultural approach, but faces challenges in modern management. Amidst national and global contestations, both organizations play a crucial role in maintaining Islamic moderation, countering radicalism, and facing the challenges of globalization and the digitalization of da'wah. In conclusion, Muhammadiyah and

Nahdlatul Ulama (NU), despite their differing da'wah styles, complement each other in building a moderate Islam that is relevant to the Indonesian and global context.

Keywords: *Da'wah, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Da'wah Management, Moderate Islam*

Pendahuluan

Islam di Indonesia berkembang bukan hanya melalui jalur individual para ulama, tetapi juga melalui organisasi sosial-keagamaan¹. Dua organisasi Islam terbesar yang telah memainkan peran sentral adalah Muhammadiyah (berdiri 1912) dan Nahdlatul Ulama (NU) (berdiri 1926). Keduanya lahir dari latar sosial dan konteks sejarah yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yakni menegakkan ajaran Islam sekaligus membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik.

Kehadiran Muhammadiyah dan NU sejak awal abad ke-20 telah membawa corak keislaman Indonesia yang moderat, toleran, dan akomodatif terhadap nilai-nilai kebangsaan. Muhammadiyah dengan semangat tajdid (pembaharuan) mendorong pemurnian akidah sekaligus modernisasi melalui pendidikan dan amal usaha sosial. Di sisi lain, NU hadir dengan pendekatan tradisionalis yang mengakar pada pesantren dan budaya lokal, sehingga mampu merangkul masyarakat pedesaan dengan cara yang lebih bumi². Kedua pendekatan ini meskipun berbeda, sejatinya saling melengkapi dalam memperkaya khazanah dakwah Islam di Indonesia.

¹Eko Prayetno Et Al., "Contemporary Islamic Sects In Indonesia," *Jurnal Al Burhan* 4, No. 2 (2024): 113–25, <https://doi.org/10.58988/Jab.V4i2.342>.

²Jarman Arroisi, Martin Putra Perdana, And Reza Hutama, "Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama," *Jurnal Islam Nusantara* 4, No. 2 (2020): 172, <https://doi.org/10.33852/Jurnalin.V4i2.223>.

Di era kontemporer, dinamika dakwah mengalami perkembangan signifikan. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan dalam bentuk ceramah dan pengajian, tetapi juga melalui media pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, bahkan media digital. Muhammadiyah dan NU harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan bagi umat. Tantangan globalisasi, arus informasi yang cepat, serta munculnya paham keagamaan yang ekstrem menjadi ujian tersendiri bagi kedua organisasi besar ini dalam menjaga wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin ³.

Selain itu, konteks keindonesiaan yang majemuk baik dari sisi etnis, budaya, maupun agama menuntut Muhammadiyah dan NU untuk mengedepankan dakwah yang moderat dan toleran. Keduanya terbukti mampu menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan bangsa ⁴. Dakwah yang dilakukan tidak hanya untuk memperkuat iman umat Islam, tetapi juga untuk membangun kerukunan sosial, mendorong keadilan, dan memperjuangkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Dengan demikian, penelitian mengenai gerakan dakwah Muhammadiyah dan NU menjadi penting, tidak hanya untuk memahami sejarah dan metode dakwah keduanya, tetapi juga untuk melihat kontribusinya dalam menghadapi tantangan zaman. Analisis komparatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kedua organisasi tersebut berperan sebagai benteng Islam

³Muhammad Hakim Azizi And Madha Adi Ivantri, "Peran Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Individu Amil Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Sadaqoh (Lazis) Di Surakarta," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam* 5, No. 2 (2021): 112–20, <https://doi.org/10.22236/Alurban>.

⁴Abdullah M. Al-Ansi And Rinikso Kartono, "The Role Of Islamic Organizations 'Muhammadiyah And Nahdlatul Ulama' In Forming National Politics In Indonesia," *Polit Journal Scientific Journal Of Politics* 3, No. 2 (2023): 87–98, <https://doi.org/10.33258/Polit.V3i2.895>.

moderat di Indonesia sekaligus mitra strategis dalam pembangunan bangsa ⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif untuk menelaah gerakan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) ⁶. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam corak, strategi, serta kontribusi kedua organisasi dalam membangun Islam moderat di Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui kajian pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder. Kajian pustaka yang dirujuk dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal nasional, jurnal internasional, serta dokumen resmi organisasi Muhammadiyah dan NU. Rentang tahun literatur yang digunakan adalah 2000–2024, dengan pertimbangan bahwa periode ini mencakup perkembangan dakwah kontemporer hingga era digital. Jumlah total sumber pustaka yang digunakan sebanyak 35 artikel dan buku ilmiah, terdiri atas 20 artikel jurnal (15 nasional dan 5 internasional), 10 buku akademik yang relevan, serta 5 dokumen resmi organisasi (seperti Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, pedoman dakwah, dan laporan tahunan). Sumber primer meliputi dokumen resmi organisasi, hasil muktamar, dan fatwa, sementara sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi pola, strategi, serta orientasi dakwah Muhammadiyah dan NU. Proses analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan menekankan pada persamaan dan perbedaan

⁵Moh. Mas'udi, "Muhammadiyah And Nahdlatul Ulama Contribution To The Islamic Economics Development In Indonesia," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies* 19, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.18196/Afkaruna.V19i1.17820>.

⁶Arroisi, Perdana, And Hutama, "Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama."

dakwah keduanya. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber sehingga hasil penelitian lebih objektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dakwah kedua organisasi dalam menjawab tantangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dakwah dalam Islam

Dakwah secara bahasa berarti “mengajak” atau “memanggil”. Dalam istilah Islam, dakwah berarti mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya dengan cara yang bijaksana.

Dalam konteks keindonesiaan, konsep dakwah yang komprehensif ini diwujudkan secara nyata oleh organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Muhammadiyah, dengan semangat tajdid (pembaharuan), memaknai dakwah sebagai gerakan pemurnian akidah dan modernisasi umat. Oleh karena itu, dakwah Muhammadiyah banyak diwujudkan dalam bentuk pembangunan sekolah, universitas, rumah sakit, panti asuhan, serta amal usaha sosial lainnya. Semua ini merupakan manifestasi nyata dari prinsip dakwah bil-hal, yakni berdakwah melalui tindakan dan karya nyata yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat⁷.

Sementara itu, NU dengan semangat mempertahankan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah menekankan dakwah yang membumi dan sesuai dengan kultur masyarakat. Dakwah NU tidak hanya hadir dalam bentuk pengajian atau ceramah, tetapi juga melalui tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, manaqiban, dan ziarah kubur. Bagi NU, tradisi tersebut bukan sekadar ritual, tetapi juga sarana dakwah yang

⁷Fadri Ari Sandi And Universitas Gadjah Mada, “Dakwah Bil-Hal: Muhammadiyah Strategy In The Empowerment Of Disabilities Groups In Yogyakarta” Iii, No. 9 (2017): 965–75.

memperkuat spiritualitas sekaligus menjaga harmoni sosial. Dakwah kultural seperti ini terbukti mampu menyatukan umat, terutama di wilayah pedesaan, di mana nilai-nilai lokal masih sangat kuat.

Kedua organisasi ini memperlihatkan bahwa dakwah bukanlah aktivitas tunggal dengan satu pola, melainkan sebuah proses dinamis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Muhammadiyah dengan dakwah modernis-strukturalnya dan NU dengan dakwah tradisionalis-kulturalnya sama-sama berangkat dari konsep dakwah Islam yang luas, yakni mengajak manusia menuju kebaikan dengan cara yang penuh hikmah. Inilah yang membuat gerakan dakwah Muhammadiyah dan NU tetap relevan, meskipun menghadapi tantangan perubahan zaman.

2. Sejarah Perkembangan Muhammadiyah dan NU

Sejarah lahirnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial-keagamaan yang terjadi di Indonesia pada awal abad ke-20. Masa itu ditandai dengan masuknya modernisasi, kolonialisme, dan pengaruh pemikiran Islam dari Timur Tengah⁸. Kondisi tersebut melahirkan kebutuhan akan pembaruan pemikiran Islam sekaligus upaya mempertahankan tradisi keagamaan lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat. Dari sinilah kemudian lahir dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang hingga kini masih memainkan peran penting: Muhammadiyah dan NU.

a. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1912. Latar belakang lahirnya organisasi ini berakar dari keprihatinan KH Ahmad Dahlan terhadap praktik-praktik keagamaan masyarakat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, seperti

⁸Lathifah Irsyadiyah Husna Et Al., "At-Taqaddum Education Development In Muhammadiyah And Nahdlatul Ulama From Time To Time" 15, No. 1 (2023).

takhayul, bid'ah, dan khurafat. Selain itu, beliau juga terinspirasi oleh gagasan pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah, terutama pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam sekaligus keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern.

Gerakan Muhammadiyah sejak awal berfokus pada pembaruan pendidikan dan amal usaha sosial. KH Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah dengan kurikulum modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, yang kala itu dianggap sebagai terobosan besar. Selain pendidikan, Muhammadiyah juga membangun rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga sosial lainnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Seiring waktu, Muhammadiyah berkembang menjadi organisasi dengan struktur yang rapi, manajemen yang modern, serta jaringan amal usaha yang luas di seluruh Indonesia. Hingga kini, Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam modernis yang menekankan pentingnya rasionalitas, kemajuan, dan kemurnian ajaran Islam⁹.

b. Nahdlatul Ulama

Berbeda dengan Muhammadiyah, NU lahir pada tahun 1926 di Surabaya atas prakarsa KH Hasyim Asy'ari bersama para ulama pesantren. NU muncul sebagai respon terhadap arus modernisme Islam yang dianggap terlalu keras menolak tradisi keagamaan lokal. Para ulama pesantren merasa perlu membentuk organisasi yang mampu menjaga tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah serta mempertahankan praktik keagamaan yang telah hidup di masyarakat, seperti tahlilan, maulid, dan ziarah kubur.

⁹Article Information, Muhammadiyah Movement, And Educational Transformation, "Kh . Ahmad Dahlan And The Muhammadiyah Movement : Trailblazers Of Educational Transformation In Indonesia" 6, No. 1 (2025): 164–75.

NU berpegang pada prinsip bermadzhab, khususnya empat mazhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), dengan dominasi mazhab Syafi'i yang paling banyak dianut masyarakat Indonesia. Melalui pesantren, NU membangun basis dakwah yang kuat di pedesaan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan, ekonomi, dan sosial. Para kiai NU memainkan peran penting sebagai panutan masyarakat, sehingga dakwah NU lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari umat ¹⁰.

Selain mempertahankan tradisi, NU juga terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan Resolusi Jihad pada tahun 1945 yang memobilisasi umat Islam untuk mempertahankan tanah air dari penjajahan. Sejak saat itu, NU bukan hanya organisasi keagamaan, tetapi juga kekuatan politik dan sosial yang berpengaruh di Indonesia ¹¹.

c. Perjalanan Sejarah Bersama

Kehadiran Muhammadiyah dan NU pada dasarnya mencerminkan dua arus besar pemikiran Islam di Indonesia: modernis dan tradisional. Muhammadiyah tampil sebagai pelopor pembaruan, sedangkan NU hadir sebagai penjaga tradisi. Meski berbeda, keduanya sama-sama berperan penting dalam mengembangkan Islam moderat di Indonesia.

Dalam perkembangannya, kedua organisasi ini terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Muhammadiyah semakin memperkuat amal usaha di bidang pendidikan dan kesehatan, sementara NU memperluas dakwah kulturalnya hingga ke tingkat nasional dan internasional. Keduanya juga memiliki kontribusi besar dalam membangun bangsa, baik

¹⁰Mahmud Fauzi, "Islamic Boarding Schools As Means Of Regeneration In The Development Of Da' Wah" 1, No. 3 (2020): 149–57.

¹¹Jafar Ahmad, "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia" 4, No. 1 (2022): 93–110.

dalam bidang pendidikan, politik, sosial, maupun ekonomi ¹². Hingga kini, Muhammadiyah dan NU tetap menjadi dua kekuatan besar Islam Indonesia yang saling melengkapi, meskipun berbeda pendekatan dalam gerakan dakwahnya.

3. Gerakan Dakwah Muhammadiyah dan NU

Gerakan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan representasi dari dua corak besar Islam di Indonesia: modernis dan tradisional. Keduanya lahir dari latar belakang sejarah dan sosial yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan tujuan, yaitu menegakkan ajaran Islam dan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik. Perbedaan corak inilah yang membuat dakwah Islam di Indonesia menjadi lebih kaya dan beragam.

a. Gerakan Muhammadiyah

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam modernis yang menekankan pentingnya *tajdid* (pembaharuan) ¹³. Gerakan dakwah Muhammadiyah tidak hanya berupa ceramah atau pengajian, tetapi lebih banyak diwujudkan dalam amal usaha nyata yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Contoh paling nyata adalah pendirian ribuan sekolah, universitas, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga sosial. Inilah yang disebut dengan dakwah bil-hal, yaitu berdakwah melalui tindakan nyata.

Keunggulan Muhammadiyah terletak pada manajemennya yang modern dan terstruktur. Organisasi ini memiliki sistem birokrasi yang jelas, pembagian tugas yang rapi, serta mekanisme perencanaan dan

¹²Sekar Ayu Aryani Et Al., "Synergy Of The Ministry Of Religious Affairs , Nahdlatul Ulama , And Muhammadiyah In Driving Religious Moderation To Achieve Indonesia ' S Sdgs Targets" 25, No. 2 (2024): 433–54.

¹³International License, "Muhammadiyah And Urban Muslim Gender Equality Issues : Neo-Traditionalism In The Decision Of The Majelis Tarjih And Tajdid Muhammadiyah," 2024, <https://doi.org/10.32332/Akademika.V29i2.9201>.

evaluasi yang terukur. Dengan model seperti ini, Muhammadiyah mampu mengelola amal usaha berskala besar, misalnya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Malang, serta RS PKU Muhammadiyah yang tersebar di berbagai daerah ¹⁴. Gerakan semacam ini menjadikan Muhammadiyah tidak hanya berpengaruh dalam bidang keagamaan, tetapi juga pendidikan nasional dan pembangunan sosial di Indonesia.

Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam bidang dakwah intelektual. Melalui tokoh-tokohnya, Muhammadiyah mendorong umat Islam agar berpikir kritis, rasional, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, Muhammadiyah menampilkan wajah Islam yang modern, progresif, dan berorientasi ke depan.

b. Gerakan Nahdlatul Ulama (NU)

Sementara itu, NU hadir dengan pendekatan dakwah tradisionalis-kultural. NU menekankan pentingnya menjaga tradisi Ahlussunnah wal Jamaah serta praktik keagamaan yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Dakwah NU banyak dilakukan melalui pesantren dan majelis taklim, di mana kiai menjadi pusat panutan. Tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, maulid Nabi, dan ziarah kubur dijadikan sarana dakwah yang bukan hanya memperkuat iman, tetapi juga mempererat ikatan sosial antarwarga.

Pesantren sebagai basis NU bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat. Di pesantren, santri diajarkan ilmu agama sekaligus keterampilan hidup yang bermanfaat di masyarakat. Dengan jaringan pesantren yang sangat luas, NU mampu membangun kedekatan emosional dengan umat, khususnya masyarakat

¹⁴Rini Widyastuti, Deny Hadi Siswanto, And Siti Atwano Pisriwati, "Optimizing Organizational Structure In The Muhammadiyah Student Association At Senior High Schools" 1, No. 02 (2024): 54–64, <https://doi.org/10.56741/jscd.V1i02.672>.

pedesaan. Kekuatan utama NU ada pada hubungan kultural dan spiritual antara kiai dan masyarakat yang terjalin sangat kuat ¹⁵.

Gerakan NU juga sangat fleksibel dalam berdakwah. Mereka mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini membuat dakwah NU lebih mudah diterima masyarakat, karena tidak menimbulkan benturan dengan tradisi setempat. Dengan pendekatan kultural ini, NU berhasil menjaga harmoni sosial dan menampilkan wajah Islam yang ramah, damai, dan membumi.

c. Persamaan Gerakan Keduanya

Walaupun berbeda corak, Muhammadiyah dan NU memiliki banyak persamaan. Keduanya sama-sama membangun lembaga pendidikan, rumah sakit, dan organisasi pemuda serta perempuan. Keduanya juga menjadi benteng Islam moderat yang menolak radikalisme dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Muhammadiyah dengan modernisasi dan NU dengan tradisionalisme, keduanya bekerja di jalannya masing-masing namun menuju tujuan yang sama membimbing umat menuju kebaikan dan kesejahteraan.

d. Relevansi Gerakan di Era Modern

Di era digital dan globalisasi, Muhammadiyah dan NU menghadapi tantangan baru. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan hanya melalui pengajian dan ceramah, tetapi juga harus memanfaatkan media sosial, podcast, dan platform digital lainnya. Kedua organisasi ini perlahan mulai masuk ke ranah digital, dengan memproduksi konten dakwah yang bisa menjangkau generasi muda.

Selain itu, keduanya juga terlibat aktif dalam isu-isu kebangsaan, seperti pencegahan radikalisme, penanggulangan bencana, pemberdayaan

¹⁵Widyastuti, Siswanto, And Pisriwati.

ekonomi, dan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah dan NU tidak hanya relevan untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh bangsa Indonesia.

4. Perbedaan Gerakan Dakwah Muhammadiyah dan NU

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sama-sama hadir sebagai organisasi dakwah Islam terbesar di Indonesia, namun keduanya memiliki karakteristik dan corak dakwah yang berbeda. Perbedaan ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, sosial, dan budaya di mana kedua organisasi tersebut lahir dan berkembang.

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi modernis-reformis. Sejak awal berdirinya pada tahun 1912, Muhammadiyah membawa semangat tajdid atau pembaruan yang menekankan pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Dakwah Muhammadiyah cenderung lebih rasional, sistematis, dan menekankan pentingnya pendidikan modern, ilmu pengetahuan, serta amal usaha sosial. Karena itu, Muhammadiyah banyak membangun sekolah, universitas, rumah sakit, dan panti asuhan yang dikelola dengan manajemen modern. Dakwah Muhammadiyah lebih terstruktur, birokratis, dan mengarah pada pembaruan pemikiran umat Islam agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Sementara itu, NU lahir pada tahun 1926 dengan semangat tradisionalis-kultural. NU berupaya menjaga tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah dan praktik-praktik keagamaan yang sudah mengakar di masyarakat, seperti tahlilan, yasinan, maulid Nabi, manaqiban, dan ziarah kubur. NU menganggap tradisi ini sebagai sarana dakwah yang dapat memperkuat spiritualitas sekaligus mempererat solidaritas sosial. NU lebih banyak mengandalkan jaringan pesantren dan para kiai sebagai tokoh panutan dalam masyarakat. Dakwah NU bersifat kultural, dekat dengan masyarakat pedesaan, dan lebih fleksibel dalam

mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Perbedaan lainnya terlihat dari basis sosial kedua organisasi. Muhammadiyah lebih banyak berkembang di kalangan masyarakat perkotaan, menengah, dan terdidik. Hal ini karena pendekatannya yang rasional dan modern lebih mudah diterima oleh kalangan yang sudah mengenal pendidikan formal. Sebaliknya, NU lebih kuat di wilayah pedesaan dengan basis masyarakat tradisional yang masih menjunjung tinggi peran kiai dan tradisi keagamaan lokal. Dengan demikian, Muhammadiyah dan NU memiliki basis massa yang berbeda, namun keduanya tetap berperan penting dalam memperkuat Islam di Indonesia.

Dari sisi organisasi, Muhammadiyah lebih dikenal dengan sistem manajemen yang modern, birokratis, dan terencana. Struktur kepengurusannya rapi, dengan pembagian tugas yang jelas dan mekanisme evaluasi yang terukur. NU, sebaliknya, lebih mengandalkan jaringan kultural berupa hubungan personal antara kiai dan masyarakat. Meskipun tidak seformal Muhammadiyah, pola ini justru memberi NU kekuatan emosional yang sangat kuat di tengah masyarakat.

Perbedaan corak dakwah ini sering kali menimbulkan kesan bahwa Muhammadiyah dan NU bertolak belakang. Namun sejatinya, keduanya saling melengkapi. Muhammadiyah menekankan rasionalitas, modernitas, dan amal usaha, sementara NU menekankan spiritualitas, tradisi, dan kebersamaan sosial. Perbedaan ini justru memperlihatkan kekayaan wajah Islam di Indonesia yang mampu berdiri kokoh di tengah tantangan zaman.

5. Tantangan Dakwah di Era Modern

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai dua organisasi Islam terbesar di Indonesia tidak hanya menghadapi tantangan internal, tetapi juga tantangan eksternal yang semakin kompleks.

Perubahan zaman, globalisasi, dan perkembangan teknologi membawa dampak besar terhadap cara dakwah dilakukan ¹⁶. Dakwah tidak lagi sebatas ceramah di masjid atau pesantren, melainkan harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat yang terus berubah.

a. Tantangan Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi membawa arus budaya, nilai, dan gaya hidup dari luar yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat, terutama generasi muda, mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif, hedonis, dan individualis yang masuk melalui media sosial, film, dan hiburan global. Tantangan bagi Muhammadiyah dan NU adalah bagaimana menghadirkan dakwah yang tidak hanya mengingatkan bahaya pengaruh negatif globalisasi, tetapi juga memberi solusi nyata melalui pendidikan, pembinaan moral, dan penguatan ekonomi umat.

b. Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme

Di sisi lain, arus globalisasi juga memunculkan ideologi-ideologi radikal yang masuk melalui media digital. Sebagian kelompok mencoba menafsirkan Islam secara sempit, kaku, dan bahkan menolak Pancasila sebagai dasar negara. Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi persatuan bangsa. Muhammadiyah dan NU dituntut untuk terus meneguhkan Islam moderat (Islam wasathiyah) yang damai, toleran, dan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Dakwah mereka harus mampu menjadi penangkal radikalisme sekaligus memperkuat nasionalisme umat.

¹⁶Riyan Muhammad, Milana Abdillah Subarkah, And Universitas Muhammadiyah Tangerang, "Strategi Dakwah Muhammadiyah Di Era Digitalisasi: Inovasi Dan Tantangan," No. 4 (2024).

c. Tantangan Digitalisasi Dakwah

Perkembangan teknologi informasi menjadikan dakwah di era modern harus merambah dunia digital. Generasi muda saat ini lebih sering mencari pengetahuan agama melalui YouTube, Instagram, TikTok, atau podcast dibandingkan menghadiri pengajian secara langsung. Tantangan bagi Muhammadiyah dan NU adalah bagaimana menyesuaikan metode dakwahnya agar bisa bersaing dengan konten keagamaan yang banyak beredar di dunia maya, termasuk yang datang dari kelompok radikal. Ini menuntut kedua organisasi untuk memiliki literasi digital, sumber daya manusia yang kreatif, dan strategi dakwah yang inovatif di ruang virtual.

d. Tantangan Sosial dan Ekonomi

Muhammadiyah dan NU juga berhadapan dengan masalah sosial-ekonomi masyarakat. Kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, serta keterbelakangan pendidikan menjadi realitas yang masih dihadapi sebagian besar umat Islam, terutama di pedesaan. Tantangan bagi kedua organisasi ini adalah bagaimana menjadikan dakwah bukan hanya sebatas ajakan spiritual, tetapi juga upaya konkret dalam pemberdayaan ekonomi, penguatan pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Inilah mengapa amal usaha Muhammadiyah dan pesantren NU perlu terus dikembangkan agar semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan. Pertama, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sama-sama memberikan kontribusi besar bagi perkembangan dakwah, pendidikan, sosial, dan budaya di Indonesia, sekaligus menjadi pilar utama dalam menjaga Islam moderat. Kedua, keduanya memiliki corak dan strategi dakwah yang berbeda: Muhammadiyah menekankan pemurnian ajaran Islam, rasionalitas, serta modernisasi melalui amal

usaha pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial, sementara NU menonjol dalam pendekatan tradisionalis-kultural yang berakar pada pesantren dan tradisi lokal sehingga lebih membumi di tengah masyarakat. Ketiga, perbedaan tersebut bukan pertentangan, melainkan kekayaan yang saling melengkapi dan memperkuat wajah Islam Indonesia yang toleran dan rahmatan lil 'alamin. Keempat, tantangan besar yang dihadapi keduanya mencakup globalisasi, radikalisme, dan digitalisasi, yang menuntut adaptasi agar dakwah tetap relevan terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, sinergi Muhammadiyah dan NU sangat penting tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi bangsa Indonesia dalam menjaga persatuan, menegakkan keadilan sosial, serta melawan ekstremisme.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tidak hanya berhenti pada analisis literatur, tetapi diperluas dengan studi lapangan guna melihat implementasi strategi dakwah kedua organisasi secara nyata. Fokus penelitian juga dapat diarahkan pada peran generasi muda Muhammadiyah dan NU dalam memanfaatkan media digital untuk dakwah, sehingga dapat dipahami bagaimana mereka berkontribusi terhadap pola keberagamaan masyarakat. Selain itu, studi komparatif di tingkat lokal antara cabang Muhammadiyah dan NU akan memperlihatkan bagaimana strategi dakwah diterapkan sesuai konteks sosial budaya masing-masing daerah. Penelitian selanjutnya juga penting menelaah model sinergi Muhammadiyah dan NU dalam menghadapi isu-isu strategis seperti moderasi beragama, pemberdayaan ekonomi umat, dan pencegahan radikalisme. Di samping itu, pendekatan kuantitatif melalui survei dapat dilakukan untuk mengukur persepsi masyarakat secara lebih luas terhadap kontribusi kedua organisasi dalam membangun Islam moderat di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah M. Al-Ansi, and Rinikso Kartono. "The Role of Islamic Organizations 'Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama' in Forming National Politics in Indonesia." *Polit Journal Scientific Journal of Politics* 3, no. 2 (2023): 87–98. <https://doi.org/10.33258/polit.v3i2.895>.
- Ahmad, Jafar. "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia" 4, no. 1 (2022): 93–110.
- Arroisi, Jarman, Martin Putra Perdana, and Reza Hutama. "Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 172. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.223>.
- Aryani, Sekar Ayu, Erham Budi Wiranto, Ahmad Asroni, and Muhamad Yusup. "Synergy of the Ministry of Religious Affairs , Nahdlatul Ulama , and Muhammadiyah in Driving Religious Moderation to Achieve Indonesia ' s SDGs Targets" 25, no. 2 (2024): 433–54.
- Azizi, Muhammad Hakim, and Madha Adi Ivantri. "Peran Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Individu Amil Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Sodaqoh (LAZIS) Di Surakarta." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam* 5, no. 2 (2021): 112–20. <https://doi.org/10.22236/alurban>.
- Fauzi, Mahmud. "Islamic Boarding Schools As Means Of Regeneration In The Development Of Da ' Wah" 1, no. 3 (2020): 149–57.
- Husna, Lathifah Irsyadiyah, Yazida Ichsan, Neysa Salsabila, Felasufa Amadea, and Wardi Yusro. "At-Taqqaddum Education Development in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama from Time to Time" 15, no. 1 (2023).
- Information, Article, Muhammadiyah Movement, and Educational Transformation. "KH . Ahmad Dahlan and the Muhammadiyah Movement : Trailblazers of Educational Transformation in Indonesia" 6, no. 1 (2025): 164–75.
- License, International. "MUHAMMADIYAH AND URBAN MUSLIM GENDER EQUALITY ISSUES: NEO-TRADITIONALISM IN THE DECISION OF THE MAJELIS TARJIH AND TAJDID MUHAMMADIYAH," 2024. <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i2.9201>.

- Mas'udi, Moh. "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Contribution to The Islamic Economics Development in Indonesia." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.17820>.
- Muhammad, Riyan, Milana Abdillah Subarkah, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. "Strategi Dakwah Muhammadiyah Di Era Digitalisasi : Inovasi Dan Tantangan," no. 4 (2024).
- Prayetno, Eko, Zulfi Mubaraq, Ahmad Kholil Nur, Raed Awadh Saeed Al-Ghatnaini, and Tasnim Saelaemae. "Contemporary Islamic Sects in Indonesia." *Jurnal Al Burhan* 4, no. 2 (2024): 113–25. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i2.342>.
- Sandi, Fadri Ari, and Universitas Gadjah Mada. "DAKWAH BIL-HAL : MUHAMMADIYAH STRATEGY IN THE EMPOWERMENT OF DISABILITIES GROUPS IN YOGYAKARTA" III, no. 9 (2017): 965–75.
- Widyastuti, Rini, Deny Hadi Siswanto, and Siti Atwano Pisriwati. "Optimizing Organizational Structure in the Muhammadiyah Student Association at Senior High Schools" 1, no. 02 (2024): 54–64. <https://doi.org/10.56741/jscd.v1i02.672>.